

**PERAN WORLD WILDLIFE FUND (WWF) DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
WORLD CONSERVATION STRATEGY (WS) DIPROVINSI RIAU PADA TAHUN
2010-2015**

Oleh : Desbin Raja Irsanto Siallagan
desbin.siallagan@gmail.com

Pembimbing: Yusnarida Eka Nizmi, S.Sos, M.Si.

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru-Pekanbaru 28293
Bibliografi:22 Buku, 14 Jurnal, 3 Dokumen Resmi, 22 Situs

Abstract

This research aims to explain the role of World Wide Fund for Nature (WWF) on implementing World Conservation Strategy (WCS) in Riau in 2010-2015. WCS is a world strategy for making a sustainable-development condition, by doing both development and conservation. WCS also a cooperation program beetwen IUCN, UNEP, WWF, Fao and Unesco.

Method used in this research is qualitative research. This research uses secondary data obtained from books, journal, internet, news and other media. The author apply group behavior as the research level analysis which is World Wide Fund for Nature (WWF). This research analyzed its data by using Pluralism perspective and Green Politisc Theory by Eckersley. Also, writer did an interview to konservator in WWF and do an observation on field.

The result of this research shows that WWF already carried out its role as practitioner of WCS by doing conservation in various places in Riau. Though WWF is not center in development program, WWF also helps rural people to make a living while still concern environmental stability.

Keyword: WCS, conservation, konservator, practitioner, sustainable-development, cooperation.

1. PENDAHULUAN

Ilmu hubungan internasional merupakan ilmu yang membahas mengenai segala isu yang memiliki kaitan dengan pergerakan masyarakat internasional dan hubungan antar aktor internasional. Salah satu isu tersebut adalah isu lingkungan hidup¹.

Dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup, telah banyak yang dilakukan oleh masyarakat internasional. Salah satunya adalah hasil kerjasama antara IUCN, WWF, UNEP, FAO dan Unesco yang menghasilkan panduan menciptakan kondisi lingkungan hidup *sustainable-development*, yaitu WCS².

WCS atau *World Conservation Strategy* adalah panduan yang sampai saat ini masih digunakan untuk merumuskan kebijakan dan sebagai panduan langsung dalam melakukan konservasi untuk menjaga kestabilan lingkungan hidup³. Hal ini terbukti dengan banyak digunakannya WCS oleh berbagai negara didunia. Salah satunya adalah Indonesia.

Penggunaan WCS oleh Indonesia adalah suatu keharusan, karena Indonesia merupakan salah satu anggota IUCN⁴ yang merupakan pemrakarsa dari WCS. Jadi, Indonesia memiliki ikatan dengan WCS dan harus menerapkan isi dari WCS, yaitu menciptakan kondisi lingkungan hidup yang *sustainable-development*.

Di Indonesia sendiri, kondisi lingkungannya sama sekali tidak mencerminkan isi dari WCS dalam menciptakan kondisi lingkungan yang *sustainable-development*. Kondisi

lingkungan Indonesia dapat dikatakan mengalami degenarasi dimana-mana.

Kehutanan Indonesia masih banyak mengalami kebakaran, misalnya saja di Kalimantan dan Sumatera⁵. Banyak pabrik-pabrik yang masih belum melakukan pengolahan limbah sesuai standar nasional. Masih banyak terjadi perburuan liar dan banyak terjadi pengembangan infrastruktur yang tidak mencerminkan tata alam.

Hal ini sangat tidak mencerminkan isi WCS. Terutama dikarenakan salah satu konservator langsung yang juga turut bekerja sama dalam WCS bermarkas di Indonesia, yaitu WWF. Salah satu kantor utama WWF ada di Provinsi Riau dan kondisi yang sama juga terjadi di Provinsi Riau.

Kondisi lingkungan Provinsi Riau yang tidak mencerminkan isi dari WCS, yaitu kondisi *sustainable-development*, menjadi suatu kontradiksi di Indonesia dalam menerapkan isi WCS.

Kerangka Teori

Dalam meneliti kasus dan fenomena ini, peneliti membutuhkan teori yang akan digunakan untuk menjelaskan dan mengetahui hal baru dari kasus ini. Hubungan internasional sendiri merupakan suatu ilmu yang selalu diperbaharui dengan pemikiran-pemikiran baru yang dilahirkan. Karena itu, baik teori dan perspektif yang digunakan perlu adanya penyesuaian dengan perubahan arus zaman.

Dalam fenomena ini, peneliti juga harus memfokuskan sudut pandang

¹ Budi Winarno, 2014, *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*, Yogyakarta: CAPS, Hal: 139

² IUCN, 1980, *World Conservation Strategy*, UNEP, Hal: II

³ Ibid, Hal: IV

⁴ *Keanggotaan Indonesia Pada Organisasi Internasional*, Diambil dari situs

https://www.kemlu.go.id/Documents/Keanggotaan_Indonesia_pada_OI.pdf Pada tanggal 23-03-2018 Pukul 14.05

⁵ Sutopo Purwo Nugroho, 2015, *Analisis Luas Hutan dan Lahan Terbakar di Indonesia 2015*, BNPB: Pusat Data dan Informasi Humas BNPB

penelitian, maka dari itu peneliti juga membutuhkan tingkat analisa guna memperkecil luas penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat analisa kelompok, yang mana tingkat analisa ini menjelaskan bahwasannya individu melakukan tindakan internasional didalam kelompok⁶. Tingkat analisa ini digunakan karena dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah WWF sebagai konservator langsung yang menerapkan isi WCS.

Penulis menggunakan perspektif Pluralis yang menyatakan bahwasannya yang bertindak dalam hubungan internasional bukan hanya negara, namun juga aktor non-negara seperti lembaga masyarakat, organisasi masyarakat dan sebagainya. Transformasi masyarakat global yang diakibatkan oleh perubahan era menyebabkan penambahan aktor-aktor baru ini⁷.

Asumsi pluralis menyatakan bahwa : aktor non-negara adalah aktor yang penting dan agenda politik internasional sangat luas⁸. Berdasarkan asumsinya yang pertama, perspektif pluralisme menyatakan bahwasannya selain negara juga terdapat aktor internasional lainnya. Dalam fenomena ini, aktor lainnya adalah Organisasi Non-Pemerintah, yaitu IUCN, UNEP, FAO, Unesco dan WWF. Dan subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah WWF untuk mengetahui bagaimana penerapan dari WCS di Provinsi Riau.

Asumsinya yang berikutnya menyatakan bahwa agenda politik internasional sangat luas. Yang artinya agenda politik internasional bukan hanya membahas perang dan damai dan perekonomian dunia, melainkan juga masalah politik internasional lainnya. Salah satunya ialah permasalahan lingkungan

hidup yang merupakan tema dari penelitian ini.

Berdasarkan dua asumsi perspektif liberalisme, dapat dijelaskan bahwasannya WWF memiliki pengaruh dalam menjaga kondisi lingkungan di Indonesia dan juga ikut serta menerapkan isi WCS sebagai praktisi konservasi sekaligus sebagai salah satu organisasi yang ikut bekerjasama dalam menciptakan WCS.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini juga merupakan teori baru yang berkaitan dengan isu lingkungan hidup, yaitu *Green Politics Theory*, karena berdasarkan teori ini penulis dapat memaparkan kebiasaan dari sikap masyarakat internasional terhadap degenerasi lingkungan yang terjadi saat ini. Lagi, dengan teori ini penulis bisa menganalisis arti pentingnya dari dokumen WCS baik berdasarkan Ekosentrisme maupun Antroposentrisme

Kritik *Green Politics Theory* terhadap tradisional menghasilkan asumsi dasar dan karakteristik dari pandangan ini sendiri. Terdapat dua konsep dasar dalam *Green Politics Theory*, yakni Ekosentrisme dan batas-batas pertumbuhan. Asumsi Ekosentrisme lahir karena pertentangan akan Antroposentrisme yang menganggap bahwa manusia sebagai pusat segalanya. Teori politik hijau mengkritik adanya etika Antroposentrisme yang menempatkan kepentingan materi manusia lebih dahulu daripada kelangsungan ekosistem atau lingkungan⁹.

Asumsi selanjutnya adalah batas-batas pertumbuhan, *Green Politics* berpandangan bahwa terdapat batas-batas tertentu bagi manusia untuk mengadakan perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan yang dilakukan seperti

⁶ Mohtar Mas'ood,1990,*Ilmu Hubungan Internasional:Disiplin dan Metodologi*,Jakarta:LP3ES.Hal:46

⁷ James N.Rosenau,2006,*The Study of World Politics*,London:Routledge, Hal:18-20

⁸ M.Saeri,2012,*Teori Hubungan Internasional:Sebuah Pendekatan Paradigma*,Jurnal Transnasional.Vol 3.Hal:15-16

⁹ Ibid, Hal:338-342

perkembangan ekonomi dan pertumbuhan penduduk mengakibatkan adanya krisis yang saling berhubungan. Menurut Dobson terdapat tiga argumen penting yakni bahwa teknologi tidak dapat mencegahnya pada titik tertentu walaupun dapat menunda krisis tersebut, peningkatan pertumbuhan dapat mengakibatkan bencana dan adanya hubungan antara berbagai permasalahan¹⁰.

Teori ini sesuai dengan isi WCS yang juga menyatakan bahwa manusia bukanlah pusat kehidupan, melainkan alam yang menunjang kehidupan manusia. Dengan kesamaan inilah maka teori ini diambil untuk meninjau penerapan dari WCS itu sendiri di Indonesia, Dengan menganalisa perilaku Indonesia terhadap lingkungan dengan menggunakan teori ini sebagai bahan ujinya, maka dapat ditentukan seperti apa perilaku Indonesia berdasarkan teori ini.

2. ISI

GAMBARAN UMUM DOKUMEN WORLD CONSERVATION STRATEGY

WCS sendiri pertama kali diterbitkan pada tahun 1980 sebagai dokumen pertama yang menghubungkan konservasi alam dengan proses pengembangan sumber daya untuk kebutuhan manusia¹¹. WCS diterbitkan akibat pandangan IUCN terhadap kondisi lingkungan pada tahun 1970-an dengan pandangan kedepan bahwa 25 tahun kedepan kondisi lingkungan akan semakin buruk, dengan hasil alam yang akan semakin menurun dan keberagaman makhluk hidup yang akan semakin berkurang sementara populasi manusia terus semakin bertambah dan bumi beserta isinya akan terus semakin berkurang untuk mengisi kebutuhan manusia tersebut.

WCS diawasi pelaksanaannya oleh *United Nation Environment Programme* (UNEP) yang mana bersama

dengan *World Wildlife Fund* (WWF) sebagai penyumbang finansial dalam mempersiapkannya dan berkontribusi dalam mengevolusi tema dan strukturnya¹². WCS sendiri dipersiapkan oleh *International Union for Conservation of Nature Resources* (IUCN) dan secara garis besar mencerminkan pandangan dan pendekatan IUCN dalam strategi tersebut yang berisikan kebijakan konsensus dalam usaha konservasi dengan konteks perkembangan dunia. WCS juga diserahkan pada *Food and Agriculture Organization of The United Nations* (FAO), *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (Unesco), UNEP dan WWF, dan keempatnya me-review dan menciptakan kontribusi yang signifikan.

Dokumen WCS merupakan dokumen yang dikeluarkan untuk mencapai kelestarian lingkungan alam. Dokumen WCS sendiri menyajikan kerangka intelektual dan juga panduan praktikal untuk tindakan konservasi yang diperlukan. WCS sebagai produk dari proses konsultasi yang sangat kompleks dan teliti, secara tidak langsung mencerminkan kesepakatan yang disetujui bersama : antar konservasionis, yang mana berbeda pandangan dalam hal ekosistem, spesies dan isu ; dan antara konservasionis dan praktisi pengembangan, yang mana berbeda pandangan dalam hal pemeliharaan disatu sisi dan produksi disisi lain¹³. WCS meminta usaha kordinasi global yang diiringi dengan kemauan dan tekad, untuk melakukan tindakan yang disetujui bersama ditingkat nasional dan internasional, dan meminta solidaritas global untuk mengimplementasikan program dari WCS tersebut.

WCS ditujukan untuk menstimulasi pendekatan yang lebih fokus untuk menejemen sumber daya kehidupan dan untuk menyediakan panduan kebijakan tentang bagaimana isi WCS ini dapat

¹⁰ Ibid, Hal:342-345

¹¹ Rd Schwass ,Op cit

¹² IUCN, Loc cit, Hal:II

¹³ Ibid

diterapkan oleh tiga grup utama, yaitu: Pertama, Pemerintah yang merupakan pembuat kebijakan dan penasihatnya; Kedua, konservator dan orang-orang yang berhubungan langsung dengan sumber daya kehidupan; Ketiga, praktisi pengembang yang mana termasuk juga agensi pengembang, industri dan perdagangan, dan persatuan dagang¹⁴.

Penerapan *World Conservation Strategy* Didunia

WCS dapat dikatakan sebagai dokumen yang paling penting dalam sepanjang sejarah. Dikatakan bahwa dalam perumusannya, dokumen WCS menarik perhatian banyak pihak organisasi internasional, baik non-pemerintah dan pemerintah, dan juga negara-negara dan individu. Hal ini menjadikan WCS sebagai dokumen yang sangat komprehensif dan memiliki jangkauan luas dalam pengimplementasiannya¹⁵.

Setelah WCS diterbitkan, gerakan lingkungan hidup dunia dari tahun 1980-1992 mulai memperdebatkan isu dan pesan yang diangkat oleh WCS, yaitu pengembangan untuk meredakan kemiskinan manusia dan kerugian dan memberikan semua orang hidup yang cukup berkualitas adalah sangat penting, tetapi jika pengembangan tidak memerhatikan sumber daya alam yang diperbaharui maka hal tersebut tidak akan bertahan¹⁶. Hal ini sama dengan isi dari WCS yaitu menciptakan pengembangan diperbaharui. Dapat dipastikan bahwasannya WCS telah memengaruhi lingkungan global untuk menciptakan isi serta tujuan dari WCS tersebut.

WCS juga menarik perhatian negara-negara lainnya yang sebelumnya sama sekali tidak menaruh perhatian pada bidang lingkungan hidup. WCS berhasil menarik perhatian China (pada saat itu

masih disebut dengan Republik Rakyat China) menjadi anggota dari IUCN¹⁷. Selain mengembangkan pengaruhnya, WCS juga menjaga hubungan pengaruh yang sudah dimiliki. Terutama di daerah yang membutuhkan konservasi, seperti di Afrika, Asia dan juga di Amerika Latin¹⁸. WCS juga berhasil memanjangkan pengaruhnya sehingga memberikan kesempatan bagi komunitas lingkungan hidup untuk terlibat dalam Antartika, sebagai tempat yang juga didalam WCS sebagai isu vokal dalam manajemen lingkungan hidup¹⁹.

PERMASALAHAN LINGKUNGAN YANG BERKEMBANG DI PROVINSI RIAU

Permasalahan lingkungan telah merupakan masalah yang telah banyak terjadi diseluruh belahan dunia. Hal ini terjadi karena faktor alami, seperti bencana alam, namun juga banyak terjadi akibat ulah manusia. Permasalahan yang terjadi akibat ulah manusia umumnya disebabkan oleh ketidaksadaran manusia akan pentingnya lingkungan hidup.

Indonesia juga mengalami hal yang sama. Banyak terjadi permasalahan lingkungan diberbagai tempat di Indonesia. Akibat pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi mengharuskan penambahan kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup ini, seperti rumah, lahan, dan tempat bekerja, diambil dan diraup dari alam sekitar. Hal inilah yang menyebabkan permasalahan lingkungan di Indonesia.

Hal yang sama juga terjadi di Provinsi Riau. Provinsi Riau yang merupakan provinsi dengan areal kelapa sawit terluas dan merupakan pengeboran minyak terbesar di Indonesia menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan sebagai

¹⁴ Ibid, Hal:VI

¹⁵ Ibid, Hal:149

¹⁶ Ibid, Hal:156

¹⁷ Ibid, Hal:159

¹⁸ Loc cit

¹⁹ Ibid, Hal:160

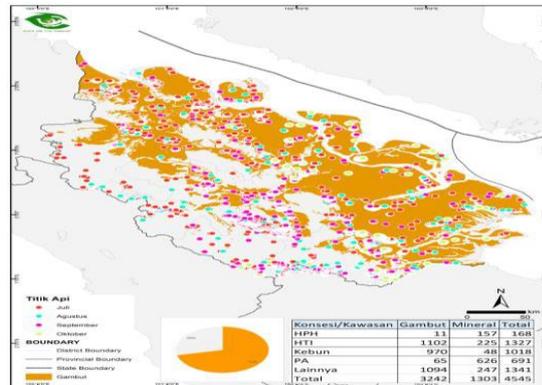
efek samping dari industri tersebut. Mulai dari Menurunnya jumlah luas hutan alami sampai berkurangnya jumlah spesies hewan di Provinsi Riau.

Kebakaran Hutan Di Provinsi Riau

Salah satu permasalahan lingkungan yang terjadi di Provinsi Riau adalah kebakaran hutan yang terjadi hampir setiap tahunnya. Kebakaran hutan yang terjadi di Riau bahkan telah menjadi isu regional. Kebakaran hutan yang terjadi di Riau sangat luas dan kebakaran hutan Riau merupakan kebakaran hutan terluas kedua²⁰.

Terdapat tiga puluh tujuh perusahaan yang diduga sebagai pelaku pembakaran hutan yang membakar hutan pada titik api, perusahaan itu termasuk HTI (Hutan Tanaman Industri). Pembakaran hutan yang dilakukan oleh perusahaan perusahaan ini dilakukan dengan sengaja untuk motif-motif tertentu. Pengecekan lapangan menunjukkan estimasi wilayah yang terbakar di 38 titik seluas 7.578 hektar²¹. Titik api yang disebabkan oleh HTI merupakan kelompok terbanyak memiliki titik panas/api selama kurun ini berdasarkan izin usaha. Hal ini ditunjukkan dengan peta rekapitulasi titik panas/api yang terekam dari Juli – Oktober 2015 di Riau berdasarkan klasifikasi izin per bulan di mana bulan Juli terbanyak titik panas/api dan kelompok HTI terbanyak di kelompok izin.

Gambar 1
Peta rekapitulasi titik api yang terekam dari Juli – Oktober 2015 di Riau
Sumber: Eye on The Forest 2015



Area-area yang menjadi titik *hotspot* atau titik pusat kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau biasanya adalah; area konsensi perusahaan, yang merupakan lahan negara yang diklaim oleh perusahaan sebagai lahannya dan melakukan pembakaran lahan untuk membuka lahan tersebut; Lahan masyarakat yang diberi oleh pemerintah dan masyarakat membukanya dengan cara membakar lahan; Kawasan hutan/taman nasional, yang merupakan tanah negara yang dijadikan lahan konservasi namun diraup sedikit demi sedikit oleh masyarakat ataupun perusahaan untuk dibuka sebagai lahan baru; Area konflik, yang merupakan area perselisihan antara masyarakat dengan perusahaan untuk dimiliki masing-masing pihak²².

Perdagangan dan Perburuan Hewan

Di Provinsi Riau juga terjadi perburuan dan perdagangan hewan liar. Hewan-hewan endemik Provinsi Riau umumnya yang menjadi target, misalnya saja seperti Gajah Sumatera, Harimau Sumatera, Teringgiling, Orang Utan,

²⁰ Rasyid,Fachmi.2014.Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan.*Jurnal Lingkar Widya*.Vol 1 No.4

²¹ Ahmad Jazuli,2014,Kebakaran Hutan di Riau Menurut Perspektif Hukum Lingkungan,*Jurnal Rechst Vinding Online*,Hal:1-5

²² Sutopo Purwo Nugroho,2015,*Analisis Luas Hutan dan Lahan Terbakar di Indonesia 2015*,BNPB:Pusat Data dan Informasi Humas BNPB.

Beruang Madu dan banyak lagi spesies hewan yang ada di Provinsi Riau²³.

Salah satu perburuan yang cukup sering muncul dalam pemberitaan adalah perburuan gajah. Perburuan gajah ini mengincar gadingnya untuk memenuhi permintaan pasar. Umumnya gading gajah digunakan sebagai hiasan dan dekorasi, bahan pembuatan furnitur dan tak jarang digunakan sebagai jimat dan obat. Gading gajah merupakan taring rahang atas gajah dan seperempat dari panjang keseluruhan taring gajah berada didalam mulutnya, sehingga untuk mengambil gadingnya harus membunuh gajah tersebut²⁴.



Sumber: Database *Human Elephant Conflict* WWF

Harimau Sumatera juga merupakan salah satu komoditi utama perburuan hewan di Provinsi Riau. Perburuan ilegal ini mulai terjadi pada awal 1990an, awalnya perburuan dilakukan untuk dapat menghindari konflik antara manusia dan harimau saat melakukan pembukaan lahan. Namun kini perburuan dilakukan lebih kearah perdagangan harimau atau bahkan bagian tubuh harimau, seperti taring, gigi dan kulit dari harimau²⁵.

Hasil dari perburuan ilegal ini merupakan sumber utama mensuplai kebutuhan dalam mengisi permintaan pasar

terhadap harimau dan bagian tubuh harimau. Biasanya, permintaan pasar lebih mengarah kepada pengobatan tradisional dengan bahan organ tubuh dan bagian tubuh harimau, seperti tulang dan bagian dalam harimau. Selain itu, harimau-harimau tersebut diperdagangkan sebagai hewan peliharaan²⁶.

Tabel 1
Hasil investigasi perdagangan bagian tubuh harimau sumatera di 22 kota besar di Sumatera

Jenis	2002	2006
Kuku	175+	43+
Taring	102+	84
Kumis	80+	2
Kulit Utuh	24+	1
Potongan Kulit	20	37+
Tulang	8kg	32kg
Ofsetan	5	0

Sumber : Departemen Kehutanan

Degradasi Lingkungan Hidup di Provinsi Riau

Masalah paling utama yang dapat menyebabkan hilangnya keberagaman spesies dan rusaknya rantai kehidupan lingkungan adalah dengan kehilangan ekosistem kehidupan makhluk hidup, atau dapat juga dikatakan hilangnya habitat alami makhluk hidup untuk dapat tinggal dan berkembang biak. Hal ini juga terjadi di Provinsi Riau, dimana ekosistem kehidupan yang ada sudah mulai rusak dan terdegradasi. Hal inilah yang disebut dengan degradasi lingkungan hidup.

Degradasi lingkungan hidup atau rusak dan hilangnya ekosistem alami di Provinsi Riau umumnya disebabkan oleh perbuatan masyarakat yang ada di Provinsi Riau tersebut, baik itu perbuatan individu atau kelompok. Baik itu dalam ekosistem air ataupun darat, hal-hal yang

²³ Syafrial,2012,*Peranan Polisi Daerah Riau dalam Penegekan Hukum Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Ilegal Satwa Liar Yang Dilindungi Di Provinsi Riau*,Pekanbaru:Universitas Riau,Hal:11-14

²⁴ Ibid,Hal:3

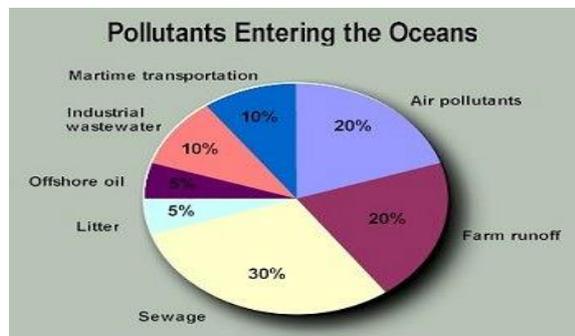
²⁵ Tonny Soehartono dkk,2007,*Strategi dan Rencana aksi Konservasi Harimau*,Departemen Kehutanan,Hal:7

²⁶ Ibid

menyebabkan kerusakan dan kehilangan fungsi ekosistem tersebut adalah pengembangan ekonomi dan pertumbuhan pembangunan.

Di Provinsi Riau, ekosistem perairan utama adalah sungai Siak. Pencemaran di sungai Siak sudah mencapai tingkat yang parah. Hal yang dapat dilihat dari kondisi fisik sungai Siak yang memburuk adalah jumlah pemukiman liar yang ada di pinggiran sungai. Hal ini menyebabkan munculnya timbunan sampah rumah tangga disungai Siak hasil dari aktifitas mandi, cuci dan kakus masyarakat setempat²⁷.

Ditinjau dari jenis limbahnya, pencemaran air ini dapat dibedakan karakteristiknya. Pertama, sumber limbah domestik yang berasal dari pemukiman penduduk, tempat perkantoran, perdagangan dan pertanian serta hasil limbah pariwisata. Sumber limbah domestik seperti tinja, air kemih dan sisa buangan limbah cair. Kedua, sumber limbah non-domestik yang berasal dari kegiatan industri seperti air bekas pencuci,



bahan pelarut, sisa-sisa reaksi industri dan limbah industri lainnya²⁸.

Gambar 2

²⁷ Sulaksono, Adi. 2015. Kajian Beban Pencemaran Limbah Cair Industri. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Vol. 5, No. 1. Hal: 12-18

²⁸ Puspita, Ira. 2016. Pengaruh Perilaku Masyarakat Yang Bermukim Di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. Vol. 23, No. 2. Hal: 21-25

Jenis polutan yang memasuki ekosistem perairan

Sumber : Sewage Ocean Pollution 2018

Persentase pencemaran yang dihasilkan oleh pencemaran industri lebih besar dari pencemaran yang diakibatkan pencemaran domestik. Meski saat ini telah dilakukan pengolahan limbah cair, namun belum semua perusahaan melakukan hal ini. Di Provinsi Riau masih terdapat perusahaan dan industri yang menghasilkan limbah yang tidak sesuai standar nasional dan internasional misalnya saja PT Wilmar Group, PT Cakra Alam Makmur dan PT Surya Dumai, dimana pengelolaan limbahnya sangat kotor dan betul-betul tidak mencerminkan suatu perusahaan yang sehat²⁹.

Hasil dari pemantauan dan pemeriksaan kualitas air sungai Siak oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Siak menyatakan terdapat parameter air yang berada diluar baku mutu yang ditetapkan. Kondisi ini akan terus meningkat jika tidak segera diperbaiki dan daya dukung lingkungan dari sungai Siak akan semakin berkurang³⁰.

Degradasi lingkungan juga terjadi pada ekosistem teresterial di Provinsi Riau. Ekosistem teresterial yang ada di Provinsi Riau seperti hutan dan gunung. Di Provinsi Riau, kasus degradasi hutan adalah yang paling sering terjadi, dimana faktor penyebabnya adalah kebakaran hutan, *illegal logging* dan pembukaan lahan pemukiman dan kebun³¹.

Di Provinsi Riau sudah banyak kawasan yang rusak akibat pembalakan liar, misalnya saja Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil, Cagar Alam Bukit Batu, dan

²⁹ Putri. 2014. Profil pencemaran air sungai siak kota pekanbaru dari tinjauan fisis dan kimia. *Jurnal Fisika UNAND*. Vol. 3, No. 3, Hal: 13-18

³⁰ Ibid

³¹ Kepala dinas Kehutanan Provinsi Riau, 2017, Rencana Kerja Dinas Kehutanan Provinsi Riau Tahun 2017.

Taman Hutan Raya Minas di Kabupaten Siak serta Suaka Marga Satwa Rimbang Baling di Kabupaten Kuantan Singingi. 80% persen kayu hasil pembalakan liar dijual kepada perusahaan-perusahaan yang mengelola hasil kayu seperti kertas dan mebel³².

Dapat dikatakan, jika dijumlahkan secara keseluruhan, hutan Provinsi Riau yang masih dalam kondisi bagus hanya sekitar 30%-40% dari luas keseluruhan sementara sisanya sudah gundul, digantikan menjadi kebun sawit dan terbakar³³. Jika diperhitungkan dari penggunaan hutan berdasarkan fungsinya sesuai ketetapan pemerintah, maka sisa hutan untuk kawasan hutan liar seperti hutan konservasi dan hutan lindung tinggal 10%-15%.

Tabel 2
Luas dan Fungsi Kawasan Hutan dan Non-Hutan Provinsi Riau

No	Fungsi Kawasan	Luas(Ha)	%
A.Kawasan Hutan			
1	Hutan Konservasi	633,420	7.02
2	Hutan Lindung	234,015	2.59
3	Hutan Produksi	2,331,891	25.85
4	Hutan Produksi Terbatas	1,031,600	11.44
5	Hutan Produksi Yang Dapat di Konversi	1,268,767	14.07
Jumlah		5,499,693	60.97
B.Non-Kehutanan			
6	Areal Penggunaan Lain	3,400,416	37.70
7	Tubuh Air	120,123	1.33
Jumlah		3,520,539	39.03

³² Ibid

³³ Ibid

³⁴ Martin Holdgate, 1999, *The Green Web*, United Kingdom, Hal: 189-199

Sumber : SK.878/Menhut-II/2014 & Analisis SIG, 2014

WORLD WIDE FUND DAN IMPLEMENTASI WORLD CONSERVATION STRATEGY

Dalam melakukan aktivitasnya, WWF bergerak di enam bidang, yang mana keenam bidang ini mencerminkan isi dari WCS. Dapat dikatakan setiap kegiatan WWF merupakan cerminan dan pengimplementasian dari WCS³⁴.

WWF juga mendirikan kantor-kantornya diberbagai tempat untuk mempermudah aktivitasnya. Salah satu kantornya ada di Pekanbaru untuk dapat mengakomodasi setiap kegiatan yang ada di Provinsi Riau.

Program WWF Di Taman Nasional Tesso Nilo

Visi WWF di TNTN adalah untuk menghubungkan hutan-hutan yang terdapat di antara ke lima kawasan hutan lindung di Tesso Nilo-Bukit Tigapuluh untuk menyediakan habitat yang layak bagi gajah dan harimau sehingga juga menjadikan area tersebut menjadi kawasan yang aman bagi spesies-spesies lain yang langka dan terancam punah.

Di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) terdapat berbagai jenis spesies hewan, misalnya saja harimau sumatera, gajah sumatera, tapir, rusa dan lainnya. Disinilah WWF turun melakukan programnya, yaitu mengkonservasi Gajah sumatera dan harimau sumatera yang saat ini sudah masuk kedalam Apendix I dalam *Red List IUCN*³⁵, dengan fokus konservasi pada spesies Gajah Sumatera.

Selain program konservasi hewan yang dilakukan WWF, WWF juga melakukan konservasi hutan dengan melakukan reboisasi³⁶. Setiap tahunnya,

³⁵ Diambil dari *IUCN Red List* yang diakses dari <https://www.iucnredlist.org> pada tanggal 28-10-2018

³⁶ Ibid.

TNTN selalu mengalami degradasi luas wilayah. Hal ini dikarenakan TNTN bersebelahan posisinya dengan kebun sawit masyarakat dan juga kebun sawit perusahaan sawit seperti PT.Indo Sawit. Tidak jarang wilayah TNTN terkikis oleh pelebaran kebun, selain itu juga sering terjadi kebakaran hutan, baik hal tersebut disebabkan oleh musim kemarau ataupun pembakaran lahan untuk pembukaan lahan.

Program reboisasi ini dilakukan oleh WWF dengan bekerja sama dengan pihak TNTN. Pihak TNTN memberikan data terkait lahan rusak dan WWF yang akan turun langsung dan melakukan reboisasi³⁷. Dalam program ini, semua bentuk sumber daya ditanggung oleh pihak WWF, baik sumber daya finansial ataupun manusia.

Program WWF Di Bukit Tiga Puluh

Kawasan hutan Bukit Tiga Puluh telah ditetapkan sebagai salah satu dari 20 kawasan prioritas global untuk konservasi harimau global pada tahun 2006³⁸. Wilayah ini juga dijadikan sebagai kawasan pelepasan orangutan Sumatera. Berdasarkan kegiatan ini, WWF mencoba untuk mengajukan status kawasan ini sebagai kawasan lindung, hal ini diajukan demi menghindari semakin dirambahnya kawasan hutan oleh *Asia Pulp and Paper* (APP). Dengan kegiatan pelepasan ini, kawasan hutan Bukit Tiga Puluh menjadi habitat bagi orangutan Sumatera selain di Aceh dan Sumatera Utara.

Kawasan hutan Bukit Tiga Puluh juga direncanakan oleh WWF sebagai kawasan yang menghubungkan lima kawasan hutan lindung, yang mana menghubungkan hutan di Provinsi Riau seperti: Kawasan Tesso Nilo. Dalam menciptakan kawasan Lanskap Bukit Tiga

Puluh ini, dukungan juga datang dari pemerintah.

WWF bersama dengan *Frankfurt Zoological Society* (FZS) dan *The Orangutan Project* (TOP), melalui PT Alam Bukit Tigapuluh, mulai mengelola dan melindungi hampir 40.000 Ha hutan di Sumatera Tengah yang berada di wilayah utama deforestasi. Operasi ini berfokus dalam melakukan restorasi wilayah konsensi yang telah terdeforestasi. Namun demikian tidak semua wilayah konsensi dijadikan kawasan dilindungi, beberapa akan dikelola bersama masyarakat adat untuk meningkatkan nilai hidup mereka³⁹.

Program WWF Di Semenanjung Kampar

Perhatian utama WWF di kawasan Semenanjung Kampar ini adalah permasalahan konversi lahan oleh pihak perusahaan dan perkebunan sawit⁴⁰. Hal ini menjadi perhatian utama WWF dikarenakan lokasi Semenanjung Kampar merupakan kawasan dengan tanah gambut. Sementara banyak pihak perusahaan dan juga individu yang melakukan konversi lahan di kawasan Semenanjung Kampar.

WWF, bersama dengan beberapa LSM lainnya seperti Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau (Jikalahari), komunitas Universitas Riau dan komunitas kecamatan disekitar Semenanjung Kampar, telah mengimbuu perusahaan-perusahaan dan juga individu yang melakukan konversi lahan⁴¹. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi peningkatan pelepasan karbon dioksida (CO₂) yang akan mengakibatkan perubahan iklim global dan hilangnya habitat spesies di Semenanjung Kampar.

WWF juga telah memasukkan kawasan hutan ini dalam ekosistem

³⁷ Ibid.

³⁸ WWF, 2006, *Facrsheet: Tiger Conservation Landscape Report: Indonesia*, Wildlife Conservation Society.

³⁹ Op cit.

⁴⁰ Diambil dari *Stop Konversi Semenanjung Kampar Karena Memicu Perubahan Iklim* Diakses melalui <https://www.wwf.or.id/?2740/> Pada tanggal 03-10-2018

⁴¹ Ibid.

Sundaland Rivers and Swamp dari 200 Prioritas ekoregional Global serta mengajukan status kawasan perlindungan untuk Kampar pada Departemen Kehutanan⁴². WWF juga menemukan bahwa kawasan ini merupakan kawasan dengan aktivitas harimau tertinggi dari hasil foto kamrea *trap* dibandingkan studi lainnya yang pernah dipublikasikan di Indonesia.

Program WWF Di Rimbang Baling

WWF telah memasuki kawasan ini sejak 2004 yang awalnya melakukan kegiatan survei keberadaan, sebaran dan ekologi harimau dan mangsanya⁴³. Dengan menjadikan hasil dari kegiatan tersebut sebagai dasarnya, WWF membentuk tim perlindungan harimau dengan bekerja sama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Riau.

Kegiatan WWF di kawasan Rimbang Baling juga terus berkembang. Berdasarkan hasil Pertemuan Puncak untuk Harimau (*Tiger Summit*) di Rusia pada 2010, Seluruh negara pemilik harimau diharuskan memulihkan populasi dan habitat harimau global, yang mana salah satunya adalah Indonesia. Jerman, yang mendukung upaya pemulihan populasi harimau global, lewat KFW (Bank Pembangunan Jerman) bersama dengan IUCN, pada tahun 2015 membuka kesempatan pendanaan konservasi habitat harimau yang terintegrasi⁴⁴.

WWF memanfaatkan peluang ini untuk mendukung pemerintah Indonesia dalam mengelola SMRBB, yang mana juga WWF sejak 2012 telah menjadikan kawasan Rimbang Baling sebagai salah satu bentang aam prioritas global. Bersama dengan Yayasan Pendidikan Koneservasi (YAPEKA) dan *Indonesia Ecotourism*

Network (INDECON), WWF bekerja untuk mencapai tujuan dan target dari program ini, yaitu memulihkan populasi dan habitat harimau. Konsorsium dan program ini akhirnya dibentuk pada 4 Agustus 2015 dan disebut dengan Program IMBAU⁴⁵.

Program ini bertujuan untuk mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan efektivitas pemulihan dan pengelolaan habitat harimau dengan mengutamakan keterlibatan berbagai pihak, yaitu: pihak pemerintah, pihak organisasi, dan masyarakat⁴⁶.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya telah ditemukan hasil dari penerapan isi dari dokumen *World Conservation Strategy* yang dilakukan oleh WWF di Provinsi Riau. WWF menerapkan isi dari WCS dengan menyesuaikan dengan program, visi, misi dan juga metode kerja dari WWF sendiri.

WCS yang merupakan dokumen lingkungan hidup yang dibuat secara menyeluruh, memfokuskan isinya untuk menciptakan lingkungan hidup yang bersifat diperbaharui sehingga dapat menciptakan kondisi *Sustainable-Development*. Hal ini, dijelaskan didalam WCS, dicapai dengan melakukan tindakan nasional dan tindakan internasional.

Tindakan internasional lebih berisi mengenai pembuatan hukum oleh lembaga internasional, pemberian bantuan terhadap negara dengan lingkungan hidup yang buruk, menciptakan program-program global untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan keberagamannya dan menjelaskan strategi yang baik dilakukan

⁴² Ibid

⁴³ Ibid

⁴⁴ Diambil dari *Imbau for Tiger Recovery* Diakses Melalui <https://imbau-rb.org/team-view/wwf-indonesia/> Pada tanggal 31-10-2018

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

oleh masyarakat global dalam membentuk kondisi *Sustainable-Development*.

Tindakan nasional lebih mengarah pada pembuatan peraturan dalam negeri yang mencerminkan isi WCS, pemanfaatan sumber daya dan perencanaan lingkungan hidup yang rasional, menciptakan hubungan kerjasama antara organisasi terkait dengan pemerintah, pelatihan dan penelitian serta melakukan konservasi yang berdasarkan pengembangan pedesaan.

WWF melakukan tindakan yang disarankan oleh WCS, baik tindakan internasional maupun nasional. Namun demikian, tidak semua tindakan yang disarankan dilakukan oleh WWF. Hal ini terjadi karena isi WCS bersifat menyeluruh dalam melakukan konservasi lingkungan hidup untuk menciptakan kondisi *Sustainable-Development*. Dimana lingkungan yang diperhatikan adalah ekosistem laut, palung, sungai dan danau untuk perairan dan gunung, hutan, padang rumput, padang pasir dan lainnya untuk daratan. Selain itu WCS juga membahas mengenai ketersediaan makanan, menjaga keberagaman spesies, baik tumbuhan, hewan dan juga mikroorganisme dan *Global Commons*.

WWF dengan visi, misi dan programnya tidak dapat melakukan isi dan tujuan WCS secara menyeluruh. Meski saat ini WWF telah melingkupi enam bidang, yaitu; Hutan; Samudera; Kehidupan Liar; Air Bersih; Makanan; dan Cuaca; namun hal ini baru terjadi belakangan, sehingga penerapannya masih belum maksimal. Sejauh ini WWF masih berfokus dengan mengkonservasi hewan yang mencakup dalam bidang Kehidupan Liar. Meskipun begitu, akhir-akhir ini WWF juga mulai memasuki lingkup konservasi tumbuhan dan menciptakan konservasi berbasis pengembangan kehidupan masyarakat.

Di Provinsi Riau sendiri WWF juga melakukan hal yang sama seperti yang telah dijelaskan. Umumnya program WWF

dijalankan di Taman Nasional dan Hutan Lindung, dimana kawasan tersebut telah mendapat ijin dan perlindungan pemerintah sebagai tempat yang dikhususkan sebagai konservasi. WWF telah banyak melakukan konservasi di Provinsi Riau, terutama konservasi hewan yang masuk dalam *Red List* IUCN, seperti harimau sumatera, gajah sumatera dan orangutan.

Terkhusus di Taman Nasional Tesso Nilo, WWF juga melakukan program reboisasi yang dimulai sejak 2012. Hal ini adalah hal baru dan juga merupakan salah satu isi dari WCS, yang merupakan kegiatan *deforestasi* untuk menciptakan lingkungan hijau dan habitat bagi hewan liar.

Tujuan utama dari WCS, yaitu menciptakan kondisi lingkungan *Sustainable-Development*, tidak dilupakan WWF. Lewat program-programnya, WWF melakukan kerjasama dengan pihak perusahaan dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan hidup yang menguntungkan bagi masyarakat setempat, seperti ekowisata. Hal ini, telah dijelaskan pada bab sebelumnya, telah dilakukan oleh WWF pada kawasan Lanskap Tigapuluh, dimana WWF bekerjasama dengan pihak pemerintah Indonesia dan perusahaan, salah satunya perusahaan Michelin.

Dalam menciptakan kondisi *Sustainable-Development* ini WWF juga mengajak masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja dari kegiatan konservasi, menciptakan beragam produk organik, seperti yang dilakukan didalam program IMBAU. Selain itu WWF juga melakukan kampanye dan promosi lingkungan hidup pada masyarakat setempat guna mengurangi konflik antara manusia dan lingkungan hidup.

Aktivitas-aktivitas tersebut telah dilakukan WWF sejak lama, dan dalam jangka waktu 2010-2015, WWF terus melakukan pembaharuannya. WWF tetap melakukan kegiatan konservasi, penelitian

dan sosialisasi lingkungan hidup, membuat program-program baru dan juga melanjutkan program yang telah ada sebelumnya.

Implementasi WWF dalam menerapkan WCS di Provinsi Riau dapat dikatakan telah dilakukan dengan baik, walau saat ini masih berfokus pada konservasi hewan liar. Namun perlahan WWF telah memasuki bidang-bidang lainnya dan mulai mengarah dalam menciptakan kondisi *Sustainable-Development*.

4. REFERENSI

- Budi Winarno,2014,*Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*,Yogyakarta:CAPS
- IUCN,1980,*World Conservation Strategy*,UNEP
- Sutopo Purwo Nugroho,2015,*Analisis Luas Hutan dan Lahan Terbakar di Indonesia 2015*,BNPB:Pusat Data dan Informasi Humas BNPB
- Mohtar Mas`oed,1990,*Ilmu Hubungan Internasional:Disiplin dan Metodologi*,Jakarta:LP3ES.
- James N.Rosenau,2006,*The Study of World Politics*,London:Routledge
- M.Saeri,2012,*Teori Hubungan Internasional:Sebuah Pendekatan Paradigma*,Jurnal Transnasional.Vol 3.
- Rasyid,Fachmi.2014.Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan..*Jurnal Lingkar Widyaiswara*.Vol 1 No.4
- Ahmad Jazuli,2014,Kebakaran Hutan di Riau Menurut Perspektif Hukum Lingkungan,*Jurnal Rechst Vinding Online*,
- Sutopo Purwo Nugroho,2015,*Analisis Luas Hutan dan Lahan Terbakar di Indonesia 2015*,BNPB:Pusat Data dan Informasi Humas BNPB.
- Syafrial,2012,*Peranan Polisi Daerah Riau dalam Penegekan Hukum Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Ilegal Satwa Liar Yang Dilindungi Di Provinsi Riau*,Pekanbaru:Universitas Riau,
- Tonny Soehartono dkk,2007,*Strategi dan Rencana aksi Konservasi Harimau*,Departemen Kehutanan
- Sulaksono,Adi.2015.Kajian Beban Pencemaran Limbah Cair Industri.*Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*.Vol.5,No.1.
- Kepala dinas Kehutanan Provinsi Riau,2017,Rencana Kerja Dinas Kehutanan Provinsi Riau Tahun 2017
- Martin Holdgate,1999,*The Green Web*,United Kingdom
- WWF,2006,*Facrsheet:Tiger Conservation Landscape Report: Indonesia*,Wildlife Conservation Society.
- Diambil dari *Imbau for Tiger Recovery* Diakses Melalui <https://imbau-rb.org/team-view/wwf-indonesia/> Pada tanggal 31-10-2018
- Diambil dari *Stop Konversi Semenanjung Kampar Karena Memicu Perubahan Iklim* Diakses melalui <https://www.wwf.or.id/?2740/> Pada tanggal 03-10-2018
- Diambil dari *IUCN Red List* yang diakses dari <https://www.iucnredlist.org> pada tanggal 28-10-2018
- Keanggotaan Indonesia Pada Organisasi Internasional*, Diambil dari situs https://www.kemlu.go.id/Documents/Keanggotaan_Indonesia_pada_OI.pdf Pada tanggal 23-03-2018 Pukul 14.05